

**FILSAFAT ILMU : LANDASAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI
DALAM KONSELING ISLAM**

Ana Bella Puandina

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 21200012071@student.uin-suka.ac.id

Ja'far Assagaf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: jafar.assagaf@uin-suka.ac.id

Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281:Telepon: (0274) 512474

Korespondensi penulis: 21200012071@student.uin-suka.ac.id

Abstract.

This article will examine Islamic counseling associated with the study of philosophy, from the aspects of ontology, epistemology, then axiology. Philosophical values can feed direction and permanenan about Islamic counseling. The research method used is literature review or literature study. Integrativity in the main science of Islamic counseling, namely, psychology, communication and Islam. Furthermore, from an epistemology perspective, it is concerned with the implementation and professionalization of the counselor. Then from the aspect of axiology in Islamic counseling which aims to provide assistance provided by counselors to clients in order to find ethical and aesthetic values for the existence of essential (pure) happiness, namely happiness that comes from Allah SWT, the Almighty.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Counseling*

Abstrak.

Artikel ini akan mengkaji mengenai konseling islam yang berkaitan dengan kajian filsafat ilmu, dari aspek, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Nilai-nilai filosofis dapat memberikan arahan dan pemahaman mengenai konseling islam. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review atau studi kepustakaan. Integratifitas terhadap konseling islam dari sisi ontologi dilihat dari konseling islam yang berkaitan dengan dakwah dalam struktur keilmuan setidaknya terdapat tiga hal yang dikaji dalam keilmuan utama konseling islam yakni, psikologi, komunikasi dan islam. Selanjutnya dari sisi epistimologi yang ditujukan pada implementasi dan profesionalisasi diri konselor. Dan dari sisi Aksiologi dalam konseling islam yang bertujuan untuk pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor untuk klien dalam rangka untuk menemukan nilai-nilai etika maupun estetika terhadap keberadaan kebahagiaan yang hakiki (suci) yaitu kebahagiaan yang bersumber dari yang maha kuasa yakni Allah SWT.

Kata kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Konseling Islam

LATAR BELAKANG

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah keimanan, yang memiliki potensi akal, penglihatan, pendengaran, dan hati nurani. Semua potensi yang dimiliki

manusia dapat menjadi petunjuk bagi jalan kehidupannya. Landasan moral untuk bertanggung jawab dengan jalan yang dipilih manusia, dan selalu berfikir positif dalam setiap langkahnya untuk menggapai hari esok yang lebih baik lagi. Islam mengajarkan manusia untuk tidak terikat oleh masa lalu yang suram, demikian juga tidak boleh terpaku akan silau oleh keberhasilan yang telah dicapai. Segala sesuatunya, adalah ujian sekaligus ramanat yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Oleh karena itu manusia harus beriman dengan mengendalikan diri, ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT (Musyirifin & Basri, 2018).

Dalam hidup manusia juga tidak terlepas akan masalah-masalah yang silih berganti. Realita kehidupan dan semua permasalahan yang dihadapi dapat merefleksi pemikiran-pemikiran baru pada diri manusia dan merubah tindakan-tindakan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Salah satu yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia iyalah dengan adanya konseling islam. Konseling islam sendiri merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi konseli dengan memunculkan nilai-nilai islam di dalamnya. Konseling Islam ini bahkan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam berdakwah, karena prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah prinsip etika berdakwah dalam Islam (Ramadan, 2022).

Berbicara tentang konseling islam yang selama ini banyak berkembang di perguruan tinggi yang berbasis islam, baik PTKIS ataupun PTKIN tidak sempurna jika tidak membicarakan mengenai akar filosofisnya. Konseling islam sendiri berbeda dengan konseling pada umumnya, karena terdapat unsur-unsur keislaman yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis di dalamnya, (Rahmatullah, 2021). Pada tulisan ini penulis berusaha untuk mengkaji mengenai konseling islam dengan menggunakan perspektif filsafat ilmu.

Filsafat ilmu sendiri menjadi pandangan yang menghantarkan kita menuju sebuah kedewasaan dalam menghadapi problematika hidup secara lebih bijaksana. Filsafat memiliki kontribusi besar untuk membentuk kepribadian para ahli bidang bimbingan konseling islam. Nilai-nilai filosofis dapat memberikan arahan dan pemahaman, khususnya bagi konselor islam dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis (Handayani, 2021). Hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Lebih dalam tulisan ini akan mengkaji mengenai konseling islam yang berkaitan dengan kajian filsafat ilmu, sebagai penyangga ilmu yakni dari aspek, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan referensi pembahasan hasil penelitian. Metode *literature review* dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku maupun jurnal dari berbagai macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional yang diperoleh dari database *google scholar*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai konseling islam, berarti membahas akan filsafat ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui dengan benar apa itu konseling islam diperlukan tinjauan kritis. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meninjau secara kritis mengenai konseling islam sendiri ialah dengan menelaah lebih dalam akan konseling islam itu sendiri dengan penyangga filsafat ilmu yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskannya sebagai berikut.

1. Ontologi Konseling Islam

Secara etimologis, istilah ontologi, yang dalam bahasa Inggris disebut *ontology*, adalah bentukan dari dua kata, yakni “*ontos*” dan “*logos*”. Istilah “*ontos*” adalah bentuk genitif dari kata Yunani “*on*”, dan bentuk netral dari kata tersebut adalah “*oon*”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani “*to on hei on*” yang berarti “yang-ada sebagai yang-ada”. Kata Yunani “*logos*” sering diartikan sebagai “tuturan” atau “ilmu”. Berdasarkan arti dari dua kata tersebut, ontologi bisa diartikan sebagai ilmu atau kajian mengenai yang-ada sebagai yang ada (*a being as being; being qua being*). Menurut Bakker, ontologi bisa diartikan sebagai kajian atau ilmu yang mempelajari tentang “yang ada yang umum”, sesuai dengan makna kata “*ontos*” sebagai bentuk generatif dari “*on*” di atas (Wikandaru & Cahyo, 2016).

Ontologi juga merupakan salah satu cabang filsafat tertua, yang berakar di Yunani. Keberadaan sesuatu yang konkrit dibahas dalam karya ini. Thales, Plato, dan Aristoteles adalah penulis Yunani yang memiliki perspektif ontologis. Misalnya, Thales percaya bahwa air adalah "zat terdalam" dan sumber segala sesuatu setelah merenungkan keberadaan air di mana-mana. Dia mengajarkan bahwa air adalah sumber dari semua

kehidupan, tetapi yang paling penting bagi kita adalah keyakinannya bahwa "sangat mungkin bahwa semua kehidupan berasal dari satu materi" (Unwakoly, 2022).

Lebih lanjut mengenai filsafat ilmu dalam Al-Qur'an yang kemudian menjadi sumber pengetahuan konseling Islam, maka konseling islam juga mengkaji peran dan fungsi manusia baik kaitannya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain konseling islam tidak semata-mata berorientasi pada problem kehidupan di dunia, tetapi juga berorientasi pada problem akhirat. Tetapi meskipun terdapat orientasi akhirat, bukan berarti konseling islam menjadi semacam "ustadz" yang bisa menjawab persoalan agama. Konseling islam tetap berfungsi untuk membantu konseli agar dapat menyelesaikan problemnya secara mandiri. Terutama problem berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan, seperti motivasi, marah, sombong, iri, dan problem sejenis dengan menggabungkan berbagai sumber pengetahuan. Pandangan ontologi terhadap.

Konseling Islam menurut (Rahmatullah, 2021) mengkaji akan dua isu utama dalam perspektif ontologi yakni, *Pertama*. Objek Kajian Konseling Islam dijelaskan lebih lanjut dijelaskan bahwa objek kajian konseling islam juga berkaitan dengan dakwah, seperti patologi sosial, konseling kelompok, konseling manula dan aspek-aspek kemasyarakatan dan lainnya. Dengan demikian, objek kajian konseling islam terlebih dahulu harus melihat dimana posisi konseling dalam struktur keilmuan. *Kedua*, Struktur Keilmuan Konseling Islam dijelaskan bahwasannya setidaknya terdapat tiga hal yang dikaji dalam keilmuan utama konseling islam. Pertama psikologi, kedua komunikasi dan ketiga islam. Perlu difahami, dari tiga kajian utama tersebut juga bukan berarti tidak menggunakan keilmuan lain. Konseling islam mesti memakai bantuan ilmu lain, karena kajian konseling islam muti disiplin ilmu. Banyak keilmuan yang bisa digunakan oleh konseling islam.

2. Epistemologi Konseling Islam

Epistemologi difahami sebagai teori pengetahuan mencakup juga dari mana pengetahuan itu berasal, metode apa yang digunakan dan bagaimana validitas pengetahuan tersebut. Untuk memudahkan pengertian epistemologi, penulis kemukakan pengertian epistemologi secara gramatikalnya. Epistemologi sendiri dimaknai sebagai teori pengetahuan (*theory of science*) yang berasal dari bahasa yunani episteme atau dalam bahasa inggris disebut *knowledge*. Lebih lanjut, epistemologi juga membahas dan mempertanyakan dari mana pengetahuan itu di peroleh, bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut, bagaimana membedakan pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya (Abdullah, 2019).

Sumber pengetahuan dalam konseling Islam menjadi penting dan membedakan dengan yang lainnya yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan pendapat para ulama berkaitan dengan tema konseling. Selain itu, konseling islam juga tidak menafikan, sumber-sumber lainnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam. Dalam hal ini, al Qur'an, Hadis dan pendapat para ulama disamping sebagai sumber pengetahuan juga sebagai sumber etika sehingga karya yang dihasilkan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai islam. Dengan kata lain, Al-Qur'an, Hadist, pendapat para ulama juga sebagai "timbangan" untuk menilai dan mengoreksi keilmuan konseling islam serta yang mengukur "boleh-tidaknya" sesuatu digunakan. Islam dalam pengertian ini sebagai nilai etika yang perlu dipegang dan dijalankan oleh ilmuan konseling islam. Pendapat ini sebenarnya berangkat dari teori yang menyatakan bahwa islam terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimesi *syariat*, dimesi *hakikat* dan dimesi *ma'rifat*.

Islam dimesi *syariat* yaitu islam yang mengatur dimesi lahir manusia dalam kaitan ibadah dengan tuhan. Sedangkan Islam dimesi *hakikat* dan *ma'rifat* secara ringkas perannya sebagai pengatur aspek kejiwaan. Dalam dimesi tasawuf, *hakikat* sepadan dengan kata *reality*, *absolute* yang berarti kenyataan atau kebenaran. Dalam makna spiritual ini, *hakikat* berarti dimensi esoteris tentang suatu kebenaran *ilahiyyah* setelah setelah seseorang menjalani tingkatan *syariat* (aturan), *thariqat* (laku) yang pada akhirnya mencapai *hakikat* (reality). Seseorang yang telah faham makna hakikat yang sebenarnya akan merasa segala sesuatu diluar darinya adalah kecil dan tidak punya kekuatan.

Secara lebih konkret beberapa ayat berkenaan dengan konseling islam, diatarannya: (Rahmatullah, 2021).

1) Surat Al Israa' ayat 82

"Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al Israa'(17) : 82)

2) Surat Ali Imran ayat 159 -160

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (159) Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan

kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (160). (QS. Ali Imran (3): 159 - 160)

- 3) Hadis Nabi Muhammad SAW Dari Abdullah bin Mas'ud Nabi bersabda:

“Semoga Allah memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar perkataan Ku. Kemudian dia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang membawa Fiqih kepada orang yang lebih paham daripadanya. Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dapat dengki atasnya, (1) ikhlas dalam beramal; (2) menasehati imamul muslimin; (3) menepati jama'ah muslimin. Maka sesungguhnya do'a ereka itu mengikuti dari belakang mereka. (HR. Tarmidzi)

- 4) Pendapat para ulama berkenaan dengan konseling islam dapat dijumpai dalam karya-karya kitab tasawuf. Karena konseling islam lebih dekat dengan pendekatan ilmu tasawuf. Beberapa nama ulama yang cukup dikenal dalam taswufnya dan digunakan dalam teori konseling seperti Imam al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, Ibnu Atoilah dalam Syarah Hikam, dan ulama-ulama lainnya. Imam al Ghazali misalkan, memiliki metodo tazikayun nafsi dengan cara melakukan riyadah dan mujahadah (Aliah Purwakania H, 2017). Konsep dari al Ghazali tersebut kemudian dikembangkan, terutama di lembaga pendidikan islam (pesantren).

Epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan (metode) dan bagaimana ilmu filsafat itu berkembang serta hubungan atau relasinya dengan agama. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang suatu hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu pengetahuan, dan epistemologi pada dasarnya merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksi diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Penerapan epistemologi islam dalam proses dan landasan konseling islam salah satunya yaitu landasan filosofis.

Jika seorang konselor tidak berfilsafat maka kemungkinan besar ia akan memberikan layanan kepada konseli secara otoriter, tidak adil dan tidak bijaksana, bahkan memihak salah satu yang dianggap benar menurut sudut pandangannya. Pemikiran seseorang yang berfilsafat menjadi lebih luas, universal, bijaksana dan tidak egosentris.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam perspektif epistemologi Islam dapat diketahui bahwasannya metode dalam epistemologi pemahaman Islam itu ada tiga yaitu: *Bayani*,

Burhani dan Irfani. Metode *Bayani* didasarkan berdasarkan persepsi yang kontekstual, dan *Irfani* berdasarkan intuisi, sedangkan *Burhani* berdasarkan kemampuan intelektual (rasio). Dari perpaduan ketiganya akan muncul ilmu Islam yang lengkap dan kelak dapat menuntaskan problem-problem sosial kekinian. Menurut al Jabiri dalam bukunya “Takwin al-aql al-Araby”, yang berisi bahwa bayani, irfani dan burhani adalah epistemologi dalam rangka mencari suatu kebenaran dan kejelasan. Ditambahkan beliau bahwa *Bayani* yang bersumber pada teks (wahyu), epistemologi *Irfani* yang bersumber pada pengalaman atau experience, dan epistemologi *Burhani* yang bersumber pada akal dan rasio (Zaedun Na’im, 2021). Ketiga metode epistemologi tersebut dapat melahirkan pemikiran yang dewasa dan bijaksana dalam menghadapi realita kehidupan sesuai dengan kebutuhan. Intuisi dan rasio adalah komponen yang tidak dapat terpisahkan dari proses konseling. Dalam proses konseling islam, konselor melibatkan intuisi untuk memberikan bimbingan kepada klien dan rasio untuk mengarahkan klien dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks konseling islam integrasi epistemologi Islam dengan konseling adalah pada implementasi dan profesionalisasi. Seorang konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap klien harus bersikap bijaksana dan tidak otoriter. Dalam lingkup konseling Islam, kajian tentang jiwa, mental, psikologi dan pendidikan lebih luas jika ditaburi dalam Al-Qur’an dan Hadist. Konsep dan landasan konseling Islam sendiri berpijak pada Al-Qu’an dan Hadist akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dan sikap yang lebih baik dari dalam diri klien.

3. Aksiologi Konseling Islam

Manusia mencoba berusaha berpikir untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, dari pengetahuan itu diharapkan manusia mampu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Jadi peradaban manusia itu bergantung pada ilmu pengetahuan yang diperoleh dan pemanfaatan-Nya dalam kehidupan. Secara praktis, gambaran itu sudah memuat tentang pengertian dari aksiologi, bahwa aksiologi adalah studi tentang nilai (Santoso, 2013). Bila diuraikan secara teoretis tentang aksiologi, maka secara etimologi aksiologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani ‘*axios*’ yang memiliki arti nilai, dan kata ‘*logos*’ yang memiliki arti ilmu. Dengan demikian dapat disimpulkanlah bahwa aksiologi itu adalah nilai ilmu (Suaedi, 2016).

Secara terminologi, aksiologi adalah sebuah nilai mengenai kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Apa yang disebut dengan ilmu diliputi oleh nilai-nilai ‘*values*’ yang bersifat normatif pada pemberian sebuah makna atas kebenaran atau sebuah kenyataan. Nilai yang ditunjukkan oleh aksiologi ialah sebagai ‘*conditio sine qua non*’ yang harus

dipatuhi dalam aktivitas manusia, baik pada bagian penelitian yang dilakukan atau pada penerapan ilmu. Dalam sejarah perkembangan filsafat ilmu, filsafat ilmu turut memberikan sebuah arahan pada strategi akan pengembangan ilmu yang berkaitan oleh 'etik' juga 'heuristik', lebih dengan kata lain yakni pada dataran kebudayaan untuk memperoleh tidak serta merta kegunaan ilmu, namun juga arti maknanya dalam kehidupan ini (Nanu Burhanuddin, 2018).

Lebih lanjut dijelaskan bahwasannya aksiologi berdasarkan pada pokok penekanannya, dapat dibagi menjadi etika (filsafat tentang baik dan buruknya perilaku manusia) atau filsafat moral dan estetika atau filsafat keindahan. Aksiologi dalam konseling belum memiliki otonomi, masih identik dengan tujuan pendidikan atau nilai-nilai dalam pemahaman kehidupan. Tujuan akhir dari konseling sama dengan tujuan pendidikan yaitu mementingkan kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Hanya bermain dan berperan pada tujuan-tujuan perantara. Aksiologi dalam konseling islam adalah bantuan yang diberikan oleh individu (dalam hal ini pemberi bantuan adalah konselor) kepada individu lain (konseli) dalam rangka untuk menemukan nilai-nilai etika maupun estetika terhadap keberadaan kebahagiaan yang hakiki (suci) yaitu kebahagiaan yang bersumber dari yang maha kuasa yakni Allah SWT (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Menurut (Rahmatullah, 2021), dalam konteks pengembangan konseling islam, hal ini tidak bisa dilepaskan dari nilai. Artinya pengembangan keilmuan konseling islam terikat oleh nilai (*bond value*), yaitu nilai islam baik itu berkaitan dengan dimensi esoteris maupun dimensi eksoteris. Tidak boleh pengembangan keilmuan konseling islam melepaskan dari nilai yang terdapat dalam agama Islam. Tetapi juga, ketika pengembangan keilmuan konseling islam itu terikat oleh nilai, bukan berarti pengembangan keilmuan konseling islam menjadi terhambat. Konseling islam tetap bisa melakukan inovasi-inovasi pengetahuan baik bersumber dari islam maupun di luar islam sepanjang pengembangan keilmuan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan konseling islam yang penulis coba kaitkan dengan kajian filsafat ilmu, sebagai penyangga ilmu yakni dari aspek, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. **Pertama** konseling islam mengkaji akan dua isu utama dalam perspektif ontologi yakni, 1) Objek kajian konseling islam dijelaskan lebih lanjut bahwa objek kajian konseling islam juga berkaitan dengan dakwah, seperti patologi sosial, konseling kelompok, konseling manula dan aspek-aspek kemasyarakatan dan lainnya. Dengan demikian,

objek kajian konseling islam terlebih dahulu harus melihat dimana posisi konseling dalam struktur keilmuan. 2) Struktur Keilmuan Konseling Islam dijelaskan bahwasannya setidaknya terdapat tiga hal yang dikaji dalam keilmuan utama konseling islam. Pertama psikologi, kedua komunikasi dan ketiga islam. **Kedua** konseling islam integrasi epistemologi Islam dengan konseling adalah pada implementasi dan profesionalisasi. Seorang konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap klien harus bersikap bijaksana dan tidak otoriter. Dalam lingkup konseling Islam, kajian tentang jiwa, mental, psikologi dan pendidikan lebih luas jika di taburi dalam Al-Qur'an dan Hadist. Konsep dan landasan konseling Islam sendiri berpijak pada Al-Qur'an dan Hadist akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dan sikap yang lebih baik dari dalam diri klien. **Ketiga** Aksiologi dalam konseling islam adalah bantuan yang diberikan oleh individu (dalam hal ini pemberi bantuan adalah konselor) kepada individu lain (konseli) dalam rangka untuk menemukan nilai-nilai etika maupun estetika terhadap keberadaan kebahagiaan yang hakiki (suci) yaitu kebahagiaan yang bersumber dari yang maha kuasa yakni Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2019). Paradigma Dan Epistemologi Dakwah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5609>
- Aliah Purwakania H. (2017). Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al Gazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Aksiologi Spiritualitas dalam Konseling*. 3(1), 114–127.
- Handayani, N. (2021). Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan Epistemologi Islam). *Muhafadzah*, 1(2), 142–149. <http://e-journal.iaial-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/article/view/432>
- Musyirifin, Z., & Basri, A. S. H. (2018). Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 79–101. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-06>
- Nanu Burhanuddin. (2018). *Gilsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahmatullah, A. (2021). Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. *ADABUNA Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(I), 15–32. <http://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/443>
- Ramadan, W. (2022). *Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*. 20(2), 81–92.

Santoso, Y. (2013). *Kamus Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.

Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42561><https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/42561/22277>

Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>

Zaedun Na'im. (2021). *Epistemologi islam dalam perspektif M. Abid Al Jabiri*. 5.